

I. PENDAHULUAN

I.I. Latar Belakang

Itik merupakan ternak unggas penghasil daging dan telur yang cukup potensial disamping ternak ayam. Ternak itik telah dibudidayakan dan dikembangkan secara meluas dengan jenis yang beragam. Hal ini dikarenakan itik merupakan salah satu ternak yang berperan sangat penting dalam penyediaan kebutuhan pangan khususnya kebutuhan protein hewani. Pemeliharaan itik di Indonesia sudah dikenal dan dilakukan sejak dahulu, terutama oleh masyarakat di pedesaan. Sistem pemeliharaan kebanyakan masih dengan cara tradisional, yaitu digembala di sawah ataupun rawa-rawa yang disebut dengan pemeliharaan ekstensif, namun sekarang masyarakat sudah mulai mengembangkan sistem pemeliharaan secara semi intensif dan intensif untuk menghasilkan produksi baik secara kuantitas dan kualitas yang lebih baik.

Salah satu itik lokal yang dapat dikembangkan dan berasal dari Sumatera Barat adalah itik Bayang. Itik Bayang adalah itik yang banyak ditenakkan di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Sebagian besar masyarakat daerah Bayang memiliki persawahan yang luas, sehingga cocok untuk perkembangan ternak itik. Itik Bayang merupakan plasma nutfah ternak itik di Provinsi Sumatera Barat yang pada tahun 2012 ditetapkan Kementerian Pertanian sebagai rumpun ternak nasional. Kusnadi dan Rahim (2009); Rusfidra dan Heryandi (2010) menyatakan bahwa itik Bayang merupakan itik lokal yang dipelihara petani di Kabupaten Pesisir Selatan dan sangat potensial dikembangkan sebagai penghasil daging dan telur. Itik betina dipelihara sebagai penghasil telur dan bibit sedangkan itik jantan sebagai pedaging. Karena kualitas dan kuantitas daging dan telur yang

dihasilkan menjadikan itik Bayang digemari oleh peternak untuk dipelihara. Disamping itu, pengembangan sumber daya genetik sebagai ciri khas daerah adalah langkah penting yang perlu mendapat perhatian (Kepmentan No 2835, 2012).

Pemeliharaan ternak itik Bayang di daerah asalnya di Pesisir Selatan pada umumnya dilakukan secara tradisional atau disebut dengan pemeliharaan ekstensif. Menurut Hardjosworo (1985) menyatakan bahwa pemeliharaan itik secara tradisional telah lama dilakukan masyarakat pedesaan, yakni dengan memelihara itik-itik lokal dari sejumlah puluhan sampai ribuan ekor, digembalakan secara berpindah-pindah dari satu desa ke desa lain di sawah yang sudah dipanen. Tetapi pemeliharaan dengan sistem ekstensif belum bisa menghasilkan produktivitas telur dan juga daging secara maksimal, hal ini dikarenakan pakan yang diperoleh oleh itik di sawah belum sepenuhnya mencukupi nutrisi yang diperlukan oleh itik untuk berproduksi secara maksimal, maka masyarakat lambat laun berpindah ke sistem pemeliharaan secara intensif. Hal ini dilakukan agar para peternak dapat mengontrol pakan yang diberikan ke itik. Selain itu, semakin menyempitnya lahan persawahan dari tahun ke tahun juga sangat mempengaruhi peternak untuk berpindah ke sistem pemeliharaan secara intensif. Pemeliharaan yang dilakukan secara sistem intensif akan menyebabkan meningkatkan produktivitas dari ternak itik yang dipelihara dan hal itu akan semakin meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Beberapa permasalahan yang masih dihadapi dalam pengembangan itik Bayang di tingkat petani dan peternak antara lain : fertilitas telur, daya tetas telur, bobot tetas DOD, dan daya hidup *day old duck* (DOD) yang masih rendah.

Sehingga untuk memelihara dalam skala lebih besar bibitnya belum mencukupi. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan populasi itik tidak terlepas dari cara pemeliharaan dan jumlahimbangan antara pejantan dan betina yang diterapkan. Imbangan antara pejantan dan betina sangat mempengaruhi banyak sedikitnya DOD yang dihasilkan karena jumlahimbangan antara pejantan dan betina akan mempengaruhi baik dari segi fertilitas telur, daya tetas telur, bobot tetas DOD dan daya hidup dari DOD yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rasyaf, 1990) yang menyatakan perbandingan jantan dan betina perlu diperhatikan untuk mendapatkan fertilitas yang tinggi. Selain itu, daya tetas juga sangat berpengaruh terhadap ketersediaan bibit yang dibutuhkan. Daya tetas adalah persentase jumlah telur yang dapat menetas dari jumlah telur yang fertil (Suprijatna *et al.*, 2005).

Oleh karena itu, perlu diperhatikan jumlahimbangan antara betina dan pejantan yang akan digunakan. Berdasarkan penelitian Yanti (2014) yang menyatakan bahwaimbangan jantan dan betina dengan perbandingan 1 : 6 sampai 1 : 8 dapat menghasilkan fertilitas yang baik pada telur itik yang dihasilkan dengan rata-rata fertilitas 87% sampai 97%. Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Imbangan Jantan dan Betina pada Itik Bayang terhadap Fertilitas, DayaTetas, Bobot Tetas, dan Daya Hidup"**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakahimbangan antara jantan dan betina yang berbeda terhadap fertilitas telur, daya tetas telur, bobot tetas DOD, dan daya hidup DOD.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui imbangan antara jantan dan betina yang berbeda pada itik Bayang dan mendapatkan imbangan yang paling baik sehingga dapat meningkatkan fertilitas telur, daya tetas telur, bobot tetas DOD, dan daya hidup DOD yang dihasilkan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada peternak dan pemerintah daerah mengenai pengaruh imbangan jantan dan betina pada itik Bayang terhadap fertilitas, daya tetas, bobot tetas, dan daya hidup sehingga dapat membantu memecahkan masalah penyediaan bibit itik Bayang.

